

MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN KEBANGSAAN BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI SARANA INTEGRASI BANGSA

L. Andriani Purwastuti, Ariefa Efianingrum

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: efianingrum@telkom.net

Abstract

The aim of this research was to develop a model of civics education for early childhood as a means of national integration, based on the kindergarten curriculum and early childhood psychology. The curriculum has been designed by using local material especially coastal area potentials. The study was conducted by using the research and development approach/design. Data collection was done by a survey procedure in 14 kindergartens in Yogyakarta Province; namely 5 kindergartens from Kulonprogo District, 4 kindergartens from Bantul District, and 5 kindergartens from Gunungkidul District. Initial results indicated that the curriculum that is currently used in kindergarten is the Competency-based Curriculum (CBC). Several teachers reported a lack in the educative plays at school. Teachers reported their realization that the local potentials as natural resources at the coastal area have not been used optimally. Civic education in the curriculum was limited to integration in the "Tanah Air" theme. This study was able to develop a civic education model with the integrative theme of Daily Scenario (SKH) for early childhood education. The study resulted in 3 books: 1) Integrative-Thematic Learning Design, 2) Integrative Thematic Learning Guidance, and 3) Resources Plays for Thematic Integrative Learning by Using Natural Resources and Local Material. The books were reviewed and validated by experts in early childhood education and experts in teaching-learning media.

Key words: learning model, civics education, early childhood education, local content, coastal area

Pendahuluan

Berdasarkan sudut pandang medis-neurologis, psikososial, dan edukatif, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan hal yang sangat esensial. PAUD sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan struktur dan fungsi otak anak

sehingga dapat memberikan pengaruh yang menetap terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak selanjutnya. Perkembangan anak usia dini telah memberikan berbagai informasi mengenai masa kanak-kanak sebagai salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan memungkinkan pendidik untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak usia dini dan merangsang keingintahuan mereka. PAUD adalah investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa supaya tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain (Suyanto, 2005:2).

Anak usia dini (*early childhood*) yang bnerusia antara 0-8 tahun merupakan usia emas (*golden age*) sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa. Para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan anak itu sendiri. Implikasinya, keberhasilan ini tentunya akan berdampak pada masa depan bangsa.

Pendidikan berwawasan kebangsaan pada anak usia dini diharapkan dapat mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas di dalam masyarakat lokalnya sekaligus mempunyai visi global untuk membangun dunia bersama dalam budaya global. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendidikan wawasan kebangsaan dapat diberikan untuk anak usia dini?

Bruner menyatakan bahwa setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Pada anak usia dini, kunci cara-cara yang paling sesuai adalah merlalui berbagai permainan. Permainan merupakan kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Permainan anak sebenarnya mengacu pada kebersamaan, gotong royong, berteman, dan mengurangi rasa egois anak. Kemunculannya akan tampak pada saat mereka bermain yang selalu memerlukan "*partner*", walaupun dalam partner tersebut bisa jadi mereka bersaing. Lebih-lebih pada permainan tradisional, sifat kebersamaan ini menjadi sesuatu yang paling diutamakan. Tanpa kebersamaan, permainan tradisional tidak akan pernah terjadi. Berbeda halnya dengan permainan dalam bentuk digital yang lebih bersifat individu, seperti *play station*. Mereka cukup sendirian berhadapan dengan komputer atau sejenisnya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alat permainan yang mampu membangun "pertemanan", di antara anak-anak sehingga proses humanisasi anak-anak terbangun dengan baik dan sekaligus juga sebagai proses pengembangan wawasan kebangsaan.

Pendidikan wawasan kebangsaan bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat, yakni berupa alat permainan yang datang dari negara lain. Anak-anak selama ini bermain dengan robot, boneka-boneka bule, dan rumah bergaya Eropa. Akibatnya, ia akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut. Tanpa disadari, ia menjadi mengidentifikasi diri dengan pahlawan-pahlawan robot dari luar, orang *bule* dan rumah bergaya Eropa. Anak yang suka mainan *Spiderman*, *Spongebob*, atau *Barbie* akan mengoleksi dan menggunakan benda-benda seperti kartu-kartu, baju, dan asesoris bertema *Spiderman*, *Spongebob*, atau *Barbie*. Mereka juga meminta dibacakan buku dan melihat film *Spiderman*, *Spongebob*, atau *Barbie*. Akibatnya, konsep anak akan mencontoh karakter yang ada di dunia bermain yang berasal dari luar negeri. Hal ini sangat ironis karena tanpa sadar kita ikut andil dalam proses penjajahan budaya tersebut dan membentuk karakter anak kita menjadi mirip dengan mainan, buku, baju, dan film yang menjadi kesukaannya.

Para pengelola PAUD di Indonesia banyak mengadopsi sistem kegiatan bermain dari negara maju, seperti Amerika, Singapura, Australia atau dari negara lain. Kemudian, merteka menerapkannya sama persis dengan sistem negara asalnya dengan harapan akan meningkatkan mutu PAUD-nya. Lebih ironis lagi apabila tema-tema yang digunakan dalam kegiatan bermain juga diadopsi dari luar, melestarikan budaya-budaya negara lain seperti *Halloween*, *Valentine's Day*, *Pirate*, *Season*, dan lain sebagainya. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan penyadaran mengenai wawasan kebangsaan melalui kegiatan bermain, melalui integrasi unsur-unsur budaya Indonesia dalam kegiatan bermain, dan alat permainan edukatif yang digunakan oleh anak usia dini. Sugianto (1995), secara umum mencoba menghubungkan antara bentuk permainan atau kegiatan dengan aspek yang dikembangkan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Permainan untuk perkembangan persepsi-motor (seperti lateralisasi, koordinasi mata dan tangan) antara: musik, ritme lari, lompat, manipulasi benda, dan bermain drama.
- 2) Permainan spasial (posisi, pengukuran, jarak) antara lain: balok, mengecat, kegiatan motorik, dan menggabungkan keping.
- 3) Permainan latar bentuk (*figure-ground*), visual, auditif, taktil seperti menyusun puzzle, mengecat, musik, dan lukisan.
- 4) Permainan untuk perkembangan kemampuan memahami elemen/bagian dari keseluruhan dan sebaliknya (*whole-part*), seperti memisah dan menyatukan kembali.

- 5) Permainan klasifikasi (mengelompokkan berdasarkan ukuran, warna, bentuk, dan lain-lain), seperti memilih dan memadamkan.
- 6) Mengurutkan (*sequence*), yaitu seriasi, menduga urutan dalam ukuran, warna, bentuk, dan lain-lain.
- 7) Permainan untuk perkembangan, kesadaran akan tanda (*clue awareness*), dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, misalnya kegiatan mencari apa yang tersembunyi atau menyatukan benda-benda.

Montessori berpendapat bahwa lingkungan yang paling tepat bagi anak adalah bermain. Bermain pada anak-anak mempunyai arti yang sangat penting. Melalui bermain, anak mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupannya (Anggani, 1992). Bahkan, antara 'bermain dan anak' tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hak untuk memperoleh kesempatan bermain dan berkreasi telah dinyatakan secara tegas oleh PBB dalam salah satu deklarasi hak anak (Unicef, 1990). Piaget dalam Suyanto (2005) menegaskan, seorang yang terkenal dalam bidang kognitif menyatakan bahwa permainan mengembangkan intelektual anak, karena dalam bermain terjadi tambahan pengetahuan baru dari obyek yang tidak terdapat dalam struktur kognitifnya.

Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan pelbagai suku bangsa dan pelbagai keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia, yang disebut dengan nasionalisme Indonesia. Oleh karena rakyat Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila (Bakry, 1994: 173).

Untuk memahami kebangsaan Indonesia, Bakry (1994:109) secara sistemik menjelaskan dengan mengacu pada sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia. Istilah persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah belah. Persatuan berarti sifat-sifat dan keadaan yang sesuai dengan hakekat satu, yang mengandung pengertian disatukannya bermacam-macam bentuk menjadi satu kebulatan atau dengan kata lain diartikan juga usaha untuk menjadikan keseluruhan ke arah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dari dua pengertian itu dapat dikatakan persatuan adalah proses ke arah bersatu.

Di dalam persatuan ini harus ada sesuatu sebagai ciri pembeda yang dapat menghimpun bermacam-macam hal menjadi satu kesatuan. Sebagai contoh persatuan sepak bola, sesuatu hal yang dapat menghimpunnya adalah keahlian dalam hal bermain bola. Adanya keahlian inilah, mereka yang dari bermacam-macam anggota dapat dihimpun menjadi satu kesatuan yang erat hubungannya antara satu dengan yang lain. Demikian pula dalam hal kenegaraan, yang dapat menghimpunnya menjadi satu kesatuan adalah adanya keinginan hidup bersama dalam satu negara. Persatuan merupakan suatu proses atau usaha, sedangkan tujuannya adalah kesatuan.

Wawasan kebangsaan apabila dibawa ke masalah kenegaraan bukanlah kebangsaan atas dasar asal keturunan, yang dalam arti: sejarah yang sama, nasib yang sama, dan kehendak yang sama, karena hal yang demikian ini tidak dapat diterapkan dalam negara-negara sekarang. Karena negara-negara sekarang memasukkan juga kelompok manusia lain yang tidak sama sejarahnya dan tidak sama nasibnya. Sebagai contoh rakyat Timor-Timur mereka tidak sama sejarah dan sama nasibnya, tetapi mereka pernah bersatu sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hanya diartikan dengan mempunyai cita-cita yang sama menjadi satu kesatuan sebagai warga negara. Kesatuan dalam satu negara ini bukan secara alami, tetapi satu kesatuan yang dibentuk jadi kebangsaannya secara buatan atau kebangsaan negara yang lebih populer dengan sebutan istilah nasionalisme, untuk membedakan kebangsaan secara alami. Nasionalisme inilah yang dituju oleh persatuan. Jadi, persatuan merupakan proses, sedangkan tujuannya adalah nasionalisme (kesatuan dalam negara).

Rumusan Persatuan Indonesia adalah dalam artian politik, karena menyesuaikan dengan hakekat satu atau yang dapat menjadikan dirinya ke arah satu kesatuan adalah manusia, yang ditegaskan di sini dalam arti rakyat Indonesia, yang diusahakan menjadi satu kesatuan yang lambat laun menjadi bangsa Indonesia dalam arti bangsa Negara.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan berwawasan kebangsaan sebagai sarana integrasi bangsa berarti rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia. Persatuan Indonesia adalah proses untuk menuju terwujudnya nasionalisme Indonesia.

Pendidikan berwawasan kebangsaan pada anak usia dini dikhususkan untuk anak-anak TK di kawasan pesisir pantai. Beberapa pertimbangan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Taman kanak-kanak termasuk anak-anak usia 4 – 6 tahun yang memiliki kemampuan memahami pengetahuan yang kompleks dibandingkan dengan anak usia dini yang ada pada lembaga Taman Penitipan Anak, Taman Bermain (*Play Group*), atau pos PAUD yang ada di desa. Pendidikan Wawasan Kebangsaan berkaitan dengan kehidupan berbangsa yang ruang cakupannya lebih luas dari ruang hidup anak usia 0- 3 tahun, yaitu lingkup keluarga.
2. Kawasan pesisir dipilih karena karakteristik negara-bangsa Indonesia adalah negara kepulauan yang dikelilingi oleh laut. Oleh karena itu, pengenalan tentang kondisi geografis dengan segala isinya menjadi penting dipahami oleh semua anak usia dini khususnya yang hidup di lingkungan laut.

Wawasan kebangsaan Indonesia adalah wawasan nusantara. Wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan ide nasionalnya yang dilandasi Pancasila dan UUD 1945, yang merupakan aspirasi bangsa yang merdeka, berdaulat, bermartabat, serta menjiwai tata hidup dan tindak kebijaksanaannya dalam mencapai tujuan nasional. Wawasan nusantara adalah cara pandang, cara memahami, cara menghayati, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, cara bertingkah laku bangsa Indonesia sebagai interaksi proses psikologis, sosiokultural, dengan aspek astagatra (kondisi geografis, kekayaan alam, dan kemampuan serta ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam) (Sunarso dkk, 2008:165). Hakikat wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang bhineka tunggal ika. Bhineka Tunggal Ika yaitu beraneka ragam tetapi satu jua.

Indonesia merupakan negara multikultural. Multikulturalisme merupakan konsep dalam komunitas yang mengandung konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*)-nya dapat hidup

berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2006:xx).

Nasionalisme dalam masyarakat multikultural yang dituju adalah persatuan. Nasionalisme berarti rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan. Untuk mempertahankan dan memperkuat nasionalisme Indonesia, setiap warga negara wajib melakukan bela negara dan cinta tanah air. Bela negara merupakan upaya penyadaran bahwa setiap warga negara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membela kepentingan nasional demi menjaga keutuhan negara. Bela negara tidak harus diartikan sebagai kegiatan angkat senjata melawan musuh, tetapi berjuang sesuai dengan kemampuan dan bidang profesi yang digelutinya. Cinta tanah air adalah sikap, perilaku, dan ikatan perasaan yang selalu ingin menjalin hubungan baik dengan sesama warga negara, lingkungan serta budaya dari suatu negara/bangsa tertentu, bertanggung jawab dan memelihara budaya, alam, dan tatanan hidup yang baik di negerinya, peduli terhadap kawasan, kedaulatan, lingkungan alam, budaya, serta martabat bangsa dan negara (Yayasan Amal Bhakti Ibu, 2005:198-199).

Indonesia merupakan suatu kesatuan wilayah laut yang di dalamnya terdapat ribuan pulau. Keanekaragaman Indonesia meliputi kondisi geografi yang berupa negara kepulauan yang berisi dengan keanekaragaman sumber daya alam: flora, fauna dan mineral dan gas; dan beraneka suku bangsa yang mendiami wilayah dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, keanekaragaman juga tampak dari aspek agama, sosial-budaya, dan bahasa. Keanekaragaman yang ada merupakan mozaik yang membentuk bangunan kesatuan, yakni bangsa Indonesia. Oleh karena itu, memahami bangsa Indonesia harus memahami tentang mozaik keanekaragaman yang membentuk sebuah kesatuan.

Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan dalam pembelajaran di TK ini menggunakan pendekatan tematik karena mengacu pada model pembelajaran di TK yang bersifat tematik. Melalui payung tema inilah berbagai macam potensi anak, misalnya fisik motorik, keterampilan (motorik halus), kognitif, sains, bahasa, seni, sosial dan emosional, serta nilai-nilai keagamaan, moral, dan nilai-nilai kebangsaan secara integral-komprehensif dikembangkan. Jadi, melalui satu tema yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran semua potensi anak dapat dikembangkan. Oleh karena itu, nilai-nilai kebangsaan disosialisasikan dan ditransformasikan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu untuk mengembangkan

kemampuan fisik motorik, ketrampilan (motorik halus), kognitif, sains, seni, bahasa, dan pembiasaan.

Tema-tema (subtema-subtema) kegiatan pembelajaran merupakan materi (bahan ajar) yang disampaikan kepada anak-anak. Materi (bahan ajar) terpadu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan konsep belajar sambil bermain sehingga anak-anak tidak merasa diceramahi atau dinasehati secara langsung. Agar konsep belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar terwujud, berbagai metode pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, seperti eksperimen (uji coba), bermain peran, ceritera, tanya-jawab, percakapan, penugasan (mengerjakan Lembar Kerja Anak, menggambar, melipat, mengecap (membatik), usap-abur, menempel, kolase).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dick dan Carey, mengajukan hal-hal berikut dalam pembuatan bahan ajar: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) menyesuaikan materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, (5) adanya latihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi ajar, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut, (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan, serta (10) dapat diingat dan ditransfer.

Bahan ajar yang efektif harus memenuhi syarat sebagai berikut: (1) ketepatan kognitif, (2) tingkat berpikir siswa, (3) biaya, (4) ketersediaan bahan, dan (5) mutu teknis. Romiszowski (1986:22) menyatakan bahwa dalam pembuatan bahan ajar hendaknya mempertimbangkan empat aspek, yakni (1) aspek akademik, (2) aspek sosial, (3) aspek rekreasi, dan (4) aspek pengembangan pribadi. Bahan ajar yang menjadi target penelitian ini adalah alat permainan edukatif tradisional yang akan dimodifikasi, namun tidak lepas dari pakem edukatifnya. Bahan ajar pendidikan wawasan kebangsaan yang akan dibuat bertujuan untuk mengukir cinta tanah air melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga cinta tanah air bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Berikut ini dipaparkan beberapa pertimbangan Pendidikan Wawasan Kebangsaan diberikan pada Anak Usia Dini.

1. Usia dini merupakan “masa keemasan” dalam pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak. Pendidikan tentang wawasan kebangsaan yang berisi nilai-nilai persatuan-kesatuan, toleransi, menghargai perbedaan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, tolong-menolong, cinta tanah air, bela negara, gotong-royong, musyawarah, mencintai lingkungan, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), dan keadilan. Kesemua nilai ini akan terlekat dalam kehidupan anak sampai mereka tumbuh menjadi warga bangsa yang dewasa.
2. Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain untuk anak sesungguhnya sebuah proses belajar. Anak-anak belajar nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman bermain. Dengan suasana yang menyenangkan dan rekreatif nilai-nilai kebangsaan disosialisasikan dan ditransformasikan kepada anak sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan tidak bersifat indoktrinasi atau pemaksaan.
3. Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 3) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini seharusnya diarahkan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak
4. Amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab III, Pasal 50 (LPA, 2006) menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada hal-hal berikut ini.
 - a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.
 - b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi.
 - c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, peradaban-peradaban yang berbeda dari peradaban sendiri.
 - d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab.
 - e. Pengembangan rasa hormat dan cinta lingkungan hidupnya.

Khusus di TK bahan ajar yang dimaksud adalah tema. Tema merupakan pusat pembelajaran. Tema merupakan alat/sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak-anak. Tema diberikan dengan tujuan (1) menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan (2) jika pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan tema, pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan melalui hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas (Kurikulum TK dan RA, 2004: 9).

Ki Hajar Dewantara (2009) mengatakan bahwa pelajaran kebangsaan yang memang kodrati pada taman anak harus mengajarkan: a) permainan dan olah raga dengan nyanyian anak-anak dan tari (pemeliharaan badan secara ritmis), b) nyanyian-nyanyian daerah, menggambar corak dan warna, ketrampilan (menganyam, merangkai bunga) dengan menggunakan bahan-bahan lokal, misal: daun pisang, janur, dan lain-lain. Sebagai latihan untuk kesempurnaan panca indera dihubungkan dengan rasa; c) ceritera yang berwujud dongeng (ceritera daerah) yang dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu, d) pelajaran mengenal keadaan tempat kelilingnya si anak untuk mempersiapkan pengetahuan IPA, IPS dan Ilmu Kenegaraan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, perlu adanya buku panduan dan penuntun alat permainan yang mempermudah dan membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada anak TK.

Cara Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni peninjauan sekaligus menganalisis kebutuhan alat permainan pada PAUD yang disesuaikan dengan budaya setempat, dengan cara wawancara kepada sumber informasi dan observasi di tempat penyelenggaraan PAUD (TK). Kemudian, dilanjutkan dengan kombinasi survey dan kasus majemuk serta kuasiexperimental untuk uji petik sejumlah konsep dan produk. Sumber informasi diperoleh dari para pengelola PAUD (TK). Survei dilaksanakan dengan sejumlah inventori, dan observasi. Sejumlah konsep dan produk alat permainan dikembangkan lewat panel dan pengembangan. Unit analisis penelitian ini adalah lembaga PAUD, yaitu Taman Kanak-kanak. Populasi penelitian ini adalah lembaga layanan PAUD Taman

Kanak-kanak di daerah pantai Kabupaten Gunungkidul, Bantul dan Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembaga PAUD di tiap daerah yang tersampling, yang meliputi 14 TK. Keempat belas TK ditentukan berdasarkan karakteristik pengelolaan, yaitu yang berdasarkan agama (TK ABA, TK Masitoh, TK Seruni (Kristen), Marsudirini dan Kasinius (Katolik) dan TK Umum (TK PKK).

Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemukannya dan mengembangkan model pendidikan berwawasan kebangsaan bagi anak usia dini disesuaikan dengan budaya setempat, agar tertanam integrasi bangsa dengan menggunakan alat permainan. Oleh karena itu, proses penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai melalui langkah berikut ini.

1. Persiapan;
2. Studi pendahuluan atau survey;
3. Penyusunan instrumen penelitian;
4. Pelatihan teknisi survey;
5. Penjaringan dan identifikasi tempat-tempat pengasuhan/penitipan AUD;
6. Diskusi dengan para pakar tentang AUD dan alat permainan AUD ;
7. Membuat alat permainan, disesuaikan dengan budaya setempat; serta
- 8 Menyusun panduan, tentang penggunaan alat permainan.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif pada lembaga PAUD, wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Penelitian ini bersifat uji coba pengembangan model. Oleh karena itu, data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Rancangan penelitian ini akan menguji pengembangan model pendidikan berwawasan kebangsaan bagi usia dini sebagai sarana integrasi bangsa dengan menggunakan siklus tahapan penelitian dan pengembangan/*Research and Development* (R&D) dari Borg dan Gall (1983: 132). Model akan diuji secara teoretik maupun secara empirik di lapangan setelah ditemukan model secara tentatif melalui penelitian pendahuluan. Dalam hal penelitian pengembangan, tujuan utama dari *research and development* bukan untuk menguji hipotesis, menghasilkan produk-produk efektif, untuk digunakan dalam lapangan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Sekolah yang menjadi mitra dalam penelitian ini adalah 14 TK di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rincian: 5 TK di Kabupaten Kulonprogo, 4 TK di Kabupaten Bantul dan 5 TK di Kabupaten Gunungkidul.

Kabupaten	No	Nama Sekolah
Kulonprogo	1	TK PGRI Samigaluh 1, Samigaluh
	2	TK ABA Bedoyo Karangsewu, Galur
	3	TK Seruni III Palihan, Temon
	4	TK Seruni V Temon
	5	TK Santa Theresia Marsudirini, Kalibawang
	6	RA Masyitoh, Jangkaran, Temon
Gunungkidul	7	TK ABA Kemadang, Tanjungsari
	8	TK St. Theresia, Wonosari
	9	TK ABA Gesing, Tepus
	10	TK Pertiwi 18 Girisekar, Panggang
Bantul	11	TK PKK 80 Cetan, Srigading, Sanden
	12	TK Kuncup Melati, Parangtritis, Kretek
	13	TK Masyitoh, Greges, Donotirto, Kretek
	14	TK Ganjuran

Hasil penelitian pengembangan di tahun pertama ialah: (1) desain pembelajaran tematik integratif dalam Satuan Kegiatan Harian (SKH) di TK, (2) panduan pembelajaran tematik integratif, dan (3) sumber/alat pembelajaran tematik integratif.

Berdasarkan penelitian awal di lapangan (di 14 TK) dan *need assessment* melalui *Focus Group Discussion/FGD* yang dilakukan di Balai Desa Sumber Mulyo Ganjuran Bambanglipuro Bantul pada Hari Minggu, tanggal 30 Agustus 2009, dengan jumlah peserta 23 Guru TK, diperoleh hasil sebagai berikut: a) kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di TK selama ini, sebagian besar menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hanya satu sekolah yang telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); b) sebagian besar guru mengeluhkan keterbatasan alat permainan di sekolah masing-masing; c)

guru menyadari bahwa potensi lokal yang berupa bahan-bahan alam di daerah pesisir belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran; d) materi yang selama ini disampaikan mengacu pada kurikulum yang ada; serta e) materi yang terkait dengan wawasan kebangsaan hanya ada dalam tema “Tanah Airku”.

Masukan reviewer ahli konten wawasan kebangsaan: a) perlu dipertajam perbedaan konsep wawasan kebangsaan dengan nasionalisme, b) adanya keterwakilan sekolah-sekolah TK yang menggambarkan kebhinekaan dalam agama, c) perlu penentuan konsep (nilai-nilai) wawasan kebangsaan yang sesuai dengan anak usia dini, d) perlu pertimbangan yang tepat mengenai penanaman wawasan kebangsaan, karena belum ada penelitian tentang wawasan kebangsaan bagi anak usia dini.

Masukan reviewer/ahli pendidikan Anak Usia Dini dan ahli media/alat permainan Anak Usia Dini: a) beberapa tema dan subtema masih terlalu abstrak, b) Alat permainan hanyalah sebagai sarana penanaman nilai, bukan tujuan, c) nilai kebangsaan yang ditanamkan, belum nampak di dalam aspek perkembangan anak, d) beberapa bagian dalam draft desain pembelajaran belum ada sinkronisasi antara indikator kegiatan dengan aspek perkembangan anak.

Setelah draft desain dibuat, kemudian dilakukan kegiatan seminar, lokakarya (*workshop*), dan simulasi pembelajaran berwawasan kebangsaan yang dilaksanakan di Losmen Prasetyo Parangtritis pada hari Jumat-Minggu, 16-18 Oktober 2009. Rekrutmen/pemilihan peserta *workshop* dilakukan dengan cara memilih TK yang berlokasi dekat dengan pantai/laut, dengan harapan nilai kebangsaan yang berkait dengan kebaharian menjadi daya tarik bagi anak didik mereka. Selain itu, pemilihan peserta juga mempertimbangkan keragaman dalam sisi agama sehingga komposisi peserta berasal dari TK Masyitoh, ABA, PGRI, Lembaga Desa, Kristen, dan Katholik. Semula TK yang diambil sebanyak 4 TK di setiap Kabupaten. Akan tetapi, tidak setiap Kabupaten terdapat keragaman dalam sisi agama sehingga ada beberapa TK yang tidak berlokasi di wilayah pantai.

Pemilihan materi *workshop* disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan tema-tema yang ingin dikembangkan dalam model pendidikan berwawasan kebangsaan. Untuk memberikan tambahan wawasan kepada para guru tentang penanaman wawasan kebangsaan melalui permainan tradisional (*dolanan*), dilakukan seminar dengan tema “Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran di TK” dan “Bermain sebagai Pendekatan Pembelajaran pada Anak Usia Dini”. Pembicara diambil dari ahli yang kompeten dalam bidangnya. Seminar

dilanjutkan dengan kegiatan praktik dolanan tradisional yang dilakukan oleh para guru dengan dipandu oleh instruktur.

Seminar ini mendapat tanggapan positif dan antusiasme dari peserta, ditandai dengan banyaknya peserta yang bertanya. Bagi mereka kegiatan seminar ini benar-benar menambah wawasan karena mereka jarang tersentuh/terlibat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten setempat mengingat lokasinya yang jauh dari pusat kota. Workshop berjalan dengan lancar, diikuti dengan penuh semangat, tidak ada satupun peserta yang meninggalkan acara. Mereka mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Berdasarkan format evaluasi kegiatan, tanggapan dari para peserta adalah baik. Mereka menyambut positif kegiatan penelitian ini dan menginginkan tindak lanjut dalam bentuk diseminasi serta ujicoba model pembelajaran pada anak-anak di TK.

Kegiatan pengembangan model diawali dengan persiapan instruksional pembelajaran berdasar pada *need assessment* dan masukan dari peserta FGD. Pada tahap ini dipersiapkan beberapa kelengkapan instruksional, antara lain silabus, kegiatan pembelajaran, dan alat permainan. Draf model yang dikembangkan kemudian disimulasikan oleh guru-guru TK mitra penelitian. Setelah disimulasikan, peneliti melakukan evaluasi dan merevisi draf tersebut untuk dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media/alat pembelajaran.

Dari simulasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: a) penguasaan materi tentang wawasan kebangsaan masih kurang, b) pembuatan alat peraga masih terlalu sederhana (kurang variatif: bendera terlalu banyak digunakan sebagai alat peraga), c) pemanfaatan bahan-bahan lokal masih kurang, d) belum ada kesinambungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain dalam payung tema, e) kegiatan kurang bervariasi, f) seluruh potensi perkembangan anak belum dikembangkan secara optimal (masih terfokus pada beberapa perkembangan saja), serta g) aspek yang dinilai dalam perkembangan anak didik belum disampaikan. Ahli konten dan media/alat permainan Anak Usia Dini memberikan tanggapan yang positif terhadap penelitian pengembangan ini, karena merupakan rintisan bagi pengembangan *civics education* (pendidikan kewarganegaraan) bagi Anak Usia Dini.

Keterkaitan antara bahan/materi belajar berbasis potensi/budaya lokal dengan tema dan subtema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Keterkaitan antara Materi Belajar Berbasis Potensi Lokal
dengan Tema dan Subtema

Tema	Subtema	Bahan/Materi Belajar Berbasis Potensi/Budaya Lokal
Warna-warni Alam Indonesia	a. Pulau-pulau di Indonesia	Pengenalan Pulau-pulau Besar yang ada di Nusantara
	b. Nenek Moyangku Seorang Pelaut	Pengenalan Kapal Pinisi
	c. Flora Indonesia	Rempah-rempah Asli Indonesia
	d. Fauna Indonesia	Kolase dari kerang laut dan Puzzle dari Pelepah batang pisang kering
Pelangi Budaya Nusantara	a. Rumah Ibadah dan Rumah Adat	Pembuatan Rumah Ibadah dan rumah Adat menggunakan ijuk, pasir laut, enceng gondok
	b. Pakaian Nasional dan Pakaian Adat	Mengecap motif batik dengan <i>glonggong</i> , gedebog pisang, sawi, dan belimbing
	c. Seni Tradisional	Pengenalan alat musik dan dolanan anak tradisional
Garuda Pancasila	a. Gambar (Lambang) Sila-sila Pancasila	Membuat simbol burung garuda dari sabut kelapa kering
	b. Peringatan Hari Kemerdekaan	Pengenalan tentang suasana kemeriahan peringatan hari kemerdekaan di desa
	c. Menemukan Kesepakatan	Pengenalan tentang praktik demokrasi di desa (rembug desa)
	d. Mencintai Bahasa Nasional dan Daerah	Kolase gambar bendera merah putih menggunakan ampas kelapa kering
Maju Tak Gentar	a. Polisi RI dan Prajurit RI	Senjata mainan/tulup dari bambu
	b. Berbagai Ancaman	Pesawat terbang dari pelepah daun pisang
	c. Berbagai Bencana Alam	Simulasi banjir menggunakan batang bambu yang dibelah
Membangun Indonesia Masa Depan.	a. Memelihara Peninggalan Budaya	Menganyam keris dengan daun kelapa (janur)
	b. Jangan Menyerah	Meronce bunga asli untuk sang juara
	c. Ayo Kita Maju	Menyusun menara dari kayu glugu

berbentuk kubus

Salah satu contoh tema yang terintegrasi dalam satuan kegiatan harian (SKH) pada pembelajaran di TK dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Satuan Kegiatan Harian (SKH) Membangun Kebhinekatunggalikaan
Tema : Warna-warni Alam Indonesia (Kebhinekatunggalikaan Wilayah)
Subtema 1 : Indonesia Negara Kepulauan

Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Alat Peraga & Sumber Belajar	Penilaian Perkembangan Anak Didik	
			Aspek yang dinilai	Hasil
	Kegiatan Awal: 30'			
Melaksanakan tata tertib di sekolah (Pembiasaan)	Berbaris di depan pintu. Ikrar TK, Salam, doa.	Anak dan Guru	Observasi (disiplin)	
Berdiri dengan tumit, berdiri di atas kaki dengan seimbang (Fisik Motork)	Permainan mempertahankan pulau.	Gambar Pulau	Keseimbangan, Koordinasi Otot	
	Kegiatan Inti: 60'			
Menyusun benda dari ukuran besar ke kecil atau sebaliknya (Kognitif)	Mengurutkan gambar pulau dari yang besar ke yang kecil	Gambar Pulau	Kemampuan memahami konsep ukuran	
Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama atau suku kata akhir yang sama (Bahasa)	Menyebutkan suku kata awal yang sama dengan nama-nama pulau	Guru	Kemampuan mendengarkan dan memahami kata	
Membuat mainan dengan teknik menggunting, melipat, dan menempel (Motorik)	Membuat kapal goyang	Kertas, Crayon, Gunting, Lem	Koordinasi otot jari	
	Kegiatan akhir: 30'			
Menyanyikan lebih dari 20 lagu anak-anak (Seni)	Menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke" Tanya jawab kegiatan satu hari, berdoa sesudah kegiatan,	Buku lagu anak	Ekspresi (bangga sebagai bangsa Indonesia)	

salam, pulang.

Penanaman nilai-nilai:

1. Kesatuan wilayah
2. Cinta Tanah Air
3. Bela Negara

Berikut ini beberapa contoh alat permainan yang dipakai untuk menanamkan nilai kebanggaan terhadap pekerjaan nelayan dan pelaut.

Sub Tema : Nenek Moyangku Seorang Pelaut

- a. Nama Kegiatan : Membuat bentuk ikan dari kulit kerang
Hasil Pembelajaran : Kreativitas
Indikator : Membuat berbagai bentuk dari kulit kerang, pasir, dan lain-lain (seni)

Langkah-langkah:

1. Guru membuat pola gambar ikan
2. Menyortir kulit kerang yang akan dipakai
3. Mengolesi pola dengan lem
4. Menempel kulit kerang pada pola
5. Menambah gambar kerang, rumput laut pada bagian yang kosong sehingga membentuk biota laut

Gambar :



- Nama Kegiatan : Menyusun kepingan puzzle ikan yang terbuat dari pelepah batang pisang kering (kognitif)
Hasil Pembelajaran : Memecahkan masalah sederhana
Indikator : Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh
Nilai esensial budi pekerti : mencintai bahan dari alam (mencintai lingkungan), kecerdasan

Langkah-langkah pembuatan:

1. Membuat pola ikan

2. memotong lembaran pelepah batang pisang kering sesuai dengan pola
3. mengoleskan lem pada pola dan menempelkan potongan pelepah batang pisang kering sesuai dengan pola
4. Memotong gambar ikan (yang sudah jadi) menjadi 4 bagian

Gambar:



Setelah melalui beberapa proses sebagaimana dijelaskan di atas, draft kemudian direvisi dan akhirnya terwujud *prototype* model pendidikan berwawasan kebangsaan tematik integratif dalam SKH pada anak usia dini (TK) sebagai sarana integrasi bangsa, yang terjabarkan dalam tiga buku: (1) desain pembelajaran tematik integratif dalam SKH, (2) panduan pembelajaran tematik integratif, dan 3) sumber/alat pembelajaran tematik integratif dengan memanfaatkan potensi/bahan lokal. Ketiganya telah direview dan divalidasi oleh ahli materi (substansi) tentang AUD dan ahli media pembelajaran terhadap alat permainan AUD. Model tersebut siap didiseminasikan dan diujicobakan pada penelitian tahun selanjutnya dengan khalayak sasaran yang lebih luas. Penelitian tahun pertama telah mendapat sertifikat penilaian dari Lembaga Penelitian dengan hasil amat baik (A).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik terkait dengan model pendidikan berwawasan kebangsaan pada anak usia dini berikut ini.

1. Pendidikan berwawasan kebangsaan tidak atau belum diajarkan di TK yang menjadi mitra penelitian ini. Mereka baru mengajarkan sebatas tema “Tanah Airku”.
2. Alat permainan yang dikembangkan dari bahan yang berasal dari lingkungan sekitar dan potensi lokal belum secara optimal dimanfaatkan.
3. Tema tanah air yang selama ini disampaikan belum menyentuh konsep-konsep tentang wawasan kebangsaan.
4. Perlu tema-tema yang menarik terkait dengan konsep-konsep wawasan nusantara sebagai wawasan kebangsaan diberikan kepada anak TK.
5. Keluaran dari penelitian ini adalah Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Tematik Integratif dalam SKH Bagi Anak Usia Dini (TK) sebagai Sarana Integrasi Bangsa yang terjabar dalam: a) Desain Pembelajaran Tematik Integratif dalam SKH, b) Panduan Pembelajaran Tematik Integratif, dan c) Sumber/Alat Pembelajaran Tematik Integratif dengan memanfaatkan potensi/bahan lokal. Ketiganya telah direview dan divalidasi oleh ahli materi (substansi) tentang AUD dan ahli media pembelajaran terhadap Alat Permainan AUD. Model tersebut siap didiseminasikan dan diujicobakan pada penelitian tahun selanjutnya dengan khalayak sasaran yang lebih luas. Penelitian tahun pertama telah mendapat sertifikat penilaian dari Lembaga Penelitian dengan hasil amat baik (A).

Daftar Pustaka

- Anggani, Sudono. (1992). *Sumber Belajar dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Bakry, Noor M. (1994). *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York, London: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan TK dan SD. (2004). *Kurikulum TK dan RA*. Standar Kompetensi. Jakarta.
- Ki Hadjar Dewantara. (2009). *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Lembaga Perlindungan Anak DIY. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugianto, Mayke. (1995). *Bermainan, Mainan, dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Yayasan Amal Bhakti Ibu. (2005). *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta
- Unicef. (1990). *Convention on the Rights of the Child (Konvensi Hak-hak Anak)*.